

"Analisis Teoretis Paradoks Intelektual Muslim: Perspektif Goleman dan Al-Ghazali"

Elok Nadiatun Naimah^{1*}, Sugeng Listyo Prabowo²

¹ Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

² Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

*240101220004@student.uin-malang.ac.id.¹, * sugenglistyo@uin-malang.ac.id.²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Januari 2026

Revised 15 Januari 2026

Accepted 25 Januari 2026

Available online 1 Februari 2026

Kata Kunci:

Paradoks Intelektual, Kecerdasan Emosional, Tazkiyatun Nafs, Diskrepansi Moral.

Keywords:

Intellectual Paradoxes, Emotional Intelligence, Tazkiyatun Nafs, Moral Discrepancies.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Munculnya berbagai kasus diskrepansi moral yang melibatkan tokoh agama terpendang belakangan ini telah menciptakan kegelisahan sosioreligius yang serius, di mana masyarakat kerap terjebak di antara skeptisisme buta atau ketaatan yang tidak kritis. Penelitian ini berupaya membedah akar paradoks tersebut melalui lensa interdisipliner, yaitu dengan mengonfrontasi gagasan Kecerdasan Emosional Daniel Goleman dengan konsep Tazkiyatun Nafs milik Imam Al-Ghazali. Dengan mengandalkan metode penelitian kepustakaan melalui pendekatan fenomenologi, kajian ini menelusuri bagaimana pemisahan antara kapasitas intelektual dan kematangan psikospiritual dapat terjadi dalam realitas sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa penguasaan mendalam atas teks-teks suci sering kali tidak linear dengan integritas personal apabila individu mengalami kegagalan dalam mengelola ego dan kesadaran emosionalnya. Ilmu agama, dalam konteks ini, justru berisiko bertransformasi menjadi alat pembenaran atas perilaku menyimpang. Sehingga, integrasi antara kesehatan mental dan pembersihan jiwa menjadi kebutuhan mendesak untuk mencegah lahirnya figur otoritas yang hanya cerdas secara tekstual namun rapuh secara karakter.

ABSTRACT

The emergence of cases of moral discrimination involving prominent religious figures in recent times has created serious socioreligious anxiety, in which society is often caught between blind skepticism or uncritical obedience. This research attempts to dissect the roots of the paradox through an interdisciplinary lens, by confronting Goleman idea of emotional intelligence with Al-Ghazali concept of Tazkiyatun Nafs. By relying on the method of literature research through phenomenological approach, this study explores how the separation between intellectual capacity and psychospiritual maturity can occur in social reality. The results of the analysis show that deep mastery of sacred texts is often not linear with personal integrity when individuals experience failures in managing their ego and emotional awareness. The science of religion, in this context, runs the risk of transforming into a tool of justification for deviant behavior. Thus, the integration between mental health and soul cleansing becomes an urgent need to prevent the birth of authority figures who are only textually intelligent but fragile in character.

1. PENDAHULUAN

Penggunaan istilah paradoks dalam judul penelitian ini bukanlah sekadar pilihan kata untuk menarik perhatian, melainkan sebuah refleksi atas kontradiksi nyata yang sedang terjadi di tengah masyarakat kita. Kita sering kali mendapati fenomena yang mengusik rasa keadilan publik, yaitu ketika individu dengan latar belakang pendidikan agama yang tinggi justru terlibat dalam perilaku menyimpang yang serius. Paradoks ini menuntut penjelasan ilmiah mengenai alasan di balik pengetahuan agama yang mendalam namun tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas moral seseorang. Ketidakselarasan antara kedalaman ilmu agama dan kualitas moral seseorang sering kali berakar pada mekanisme *self-enhancement* atau penguatan citra diri. Dalam kondisi ini, individu yang religius secara tidak sadar menilai diri mereka lebih suci dan lebih baik secara moral hanya karena mereka menguasai atribut-atribut keagamaan. Hal ini menciptakan ilusi kesalehan yang membuat mereka merasa lebih unggul dibandingkan orang lain, bahkan hingga berani mengklaim pengetahuan

keagamaan yang sebenarnya semu atau bersifat hafalan belaka (Sedikides & Gebauer, 2021). Kenyataan ini menunjukkan adanya masalah mendasar dalam sistem pendidikan keagamaan kita yang selama ini diasumsikan secara otomatis mampu mengubah karakter seseorang hanya melalui pengajaran materi.

Dalam penelitian ini, fokus penelitian diarahkan pada Intelektual muslim guna mencakup spektrum subjek yang lebih luas. Istilah ini merujuk pada kapasitas seseorang dalam memahami dan mengajarkan ajaran agama, baik mereka yang berstatus sebagai santri senior, pengajar studi Islam, maupun pemuka agama. Penekanan pada aspek intelektualitas ini bertujuan menguji satu pertanyaan mendasar mengenai apakah penguasaan teks klasik dan hukum agama benar-benar memiliki daya ikat terhadap perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan ini menjadi krusial karena kepercayaan masyarakat di Indonesia sering kali disandarkan sepenuhnya pada simbol-simbol intelektualitas keagamaan (Syahminan dkk, 2025).. Masalah inti yang ingin dikaji adalah diskrepansi moralitas kaum terpelajar yang ditandai dengan adanya kesenjangan antara pengetahuan teologis yang dikuasai dengan praktik moral yang ditunjukkan di lapangan.

Kesenjangan ini dapat dijelaskan melalui konsep Charles Kimball tentang sisi gelap agama. Kimball berpendapat bahwa agama yang secara normatif berfungsi sebagai pedoman moral dapat bertransformasi menjadi pemicu tindakan destruktif ketika disalahgunakan. Transformasi ini terjadi ketika pemahaman agama kehilangan substansi spiritualnya karena terdistorsi oleh kepentingan politik, tekanan ekonomi, atau ambisi pribadi. Dalam kondisi seperti itu, agama tidak lagi berfungsi sebagai kompas etika, melainkan berubah menjadi instrumen legitimasi bagi kekuasaan atau kepentingan kelompok tertentu Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil* (North Carolina: Harper Collins, 2008).. Inilah yang Kimball sebut sebagai momen berbahaya ketika agama berhenti membimbing dan mulai membenarkan penyimpangan.

Kondisi inilah yang melahirkan paradoks intelektualitas saat seseorang mampu fasih mengutip dalil agama, namun tindakannya justru bertentangan dengan esensi ajaran tersebut (Davidson, 2020). Fenomena ini menunjukkan bahwa pengetahuan kognitif saja tidak cukup untuk menjamin integritas moral. Untuk memahami mengapa terjadi kegagalan transformasi dari pengetahuan menjadi perilaku, penelitian ini mengintegrasikan dua kerangka analisis yang saling melengkapi. Pertama adalah Kecerdasan Emosional Daniel Goleman yang menekankan pentingnya pengaturan diri dan empati agar seseorang tidak terjebak dalam arogansi intelektual yang membutakan hati nurani. Kedua adalah konsep *Tazkiyatun Nafs* Imam Al-Ghazali yang menawarkan metodologi sistematis untuk membersihkan hati dari penyakit-penyakit spiritual seperti *kibr* (kesombongan), *ujub* (kagum pada diri sendiri), dan *hubbud dunya* (cinta berlebihan pada dunia) yang kerap tersembunyi di balik penguasaan ilmu. Integrasi keduanya diharapkan dapat menjembatani kekeliruan tersebut dengan mengubah informasi intelektual menjadi kesalehan batin yang substantif.

Ketidaksesuaian antara ilmu dan karakter ini membawa dampak serius dalam berbagai dimensi kehidupan beragama. Salah satu manifestasi yang paling memprihatinkan adalah fenomena kekerasan seksual di lingkungan lembaga pendidikan. Permasalahan ini bukan lagi isu marginal, melainkan krisis kemanusiaan mendesak yang terkonfirmasi melalui data Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan tahun 2025 yang mencatat 17.355 kasus kekerasan terhadap perempuan, dengan pesantren menjadi salah satu lokus signifikan. Angka ini membuktikan bahwa tanpa kematangan emosional dan integritas spiritual, otoritas intelektual keagamaan justru berisiko disalahgunakan untuk melumpuhkan daya kritis pengikut dan melegitimasi eksploitasi (Canina, 2025). Realitas ini memperkuat urgensi reformasi pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan penguasaan teks, tetapi juga pembentukan karakter melalui pengembangan kecerdasan emosional dan penyucian jiwa.

Angka ini tentu hanya puncak gunung es, mengingat banyak kasus yang tidak dilaporkan karena budaya diam yang masih kuat di kalangan santri. Penelitian yang dipublikasikan dalam Triwikrama pada Jurnal Multidisiplin Ilmu menganalisis pola kekerasan seksual di pesantren Lombok dengan perspektif gender. Temuan utamanya mengejutkan, dimana pelaku yang merupakan pengasuh atau ustadz memanfaatkan otoritas keagamaan yang bersifat absolut untuk menekan korban melalui doktrin ketaatan. Santri diajarkan untuk patuh tanpa *reserve* kepada kyai atau ustadz, dan doktrin ini kemudian disalahgunakan untuk melanggengkan kekerasan (Juni et al., 2025). Yang lebih memprihatinkan, budaya diam di kalangan santri justru memperpanjang siklus kekerasan. Korban tidak berani melapor karena takut tidak dipercaya, khawatir dianggap mencemarkan nama baik pesantren, atau bahkan merasa bersalah karena telah "melawan" otoritas ustadz. Struktur hierarkis yang sangat kaku dalam sistem

pesantren tradisional menciptakan ruang tertutup yang memungkinkan penyalahgunaan kekuasaan terjadi tanpa pengawasan memadai.

Yang membuat fenomena ini menjadi paradoks adalah profil para pelaku. Mereka bukan orang-orang yang tidak berilmu agama. Justru sebaliknya, banyak di antara mereka yang hafal kitab kuning, ada yang hafal Al-Quran (*tahfidz*), dan dikenal sebagai tokoh yang alim dan *wara'* di mata jamaah. Pelaku di Bandung, misalnya, adalah seorang pemimpin pesantren yang memiliki ribuan santri dan dihormati di komunitasnya. Ia fasih dalam menyampaikan ceramah tentang akhlak, kesucian, dan larangan mendekati zina. Namun di balik layar, ia melakukan kejahatan seksual yang sangat merugikan santriatnya sendiri (Komnas Perempuan, 2022). Ini menunjukkan adanya diskrepansi yang sangat luas antara pengetahuan kognitif tentang ajaran agama dengan praktik moral dalam kehidupan nyata. Mereka tahu bertahan bahwa apa yang mereka lakukan adalah dosa besar, dilarang keras dalam Islam, dan akan mendapat balasan yang pedih di akhirat. Namun pengetahuan itu tidak mampu menahan mereka dari melakukan kejahatan.

Dari perspektif kecerdasan emosional Goleman, pelaku-pelaku ini jelas mengalami defisit serius dalam domain pengaturan diri (pengelolaan diri) dan empati. Mereka tidak mampu mengendalikan nafsu seksualnya meskipun tahu itu salah (Chintya & Sit, 2024). Mereka juga tidak mampu berempati terhadap korban, tidak bisa merasakan penderitaan dan trauma yang akan dialami oleh anak-anak yang mereka cabuli. Sedangkan dalam perspektif Al-Ghazali, mereka adalah contoh konkret dari *'ulama su'* yang dikritik keras dalam *Ihya Ulumuddin*. Mereka memiliki *'ilmu* (pengetahuan) tetapi tidak memiliki *ma'rifah* (pengetahuan yang transformatif). Mereka tidak pernah benar-benar melakukan proses *tazkiyatun nafs*, tidak pernah membersihkan hati dari nafsu-nafsu rendah, sehingga ilmu mereka hanya tinggal di kepala, tidak sampai mengubah hati dan perilaku (Ellethy, 2020).

Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki tradisi pendidikan Islam yang sangat kuat dan beragam. Dari pesantren tradisional hingga universitas Islam modern, dari pengajian kampung hingga program studi Islamic studies di universitas ternama, sistem pendidikan keagamaan telah menghasilkan jutaan lulusan yang diharapkan menjadi agen transformasi moral masyarakat. Namun realitas yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir justru menampilkan paradoks yang menggelisahkan. Dimana semakin tinggi kredensial intelektual muslim seseorang, tidak otomatis menjamin tingginya integritas moral dalam praktik kehidupan. Fenomena ini bukan sekadar tuduhan tanpa bukti atau stigmatisasi yang berlebihan terhadap komunitas keagamaan. Data empiris dari lembaga resmi negara, penelitian akademis yang terindeks dalam jurnal bereputasi, dan kasus-kasus konkret yang telah diputus di pengadilan menunjukkan pola yang konsisten dan mengkhawatirkan. Oknum kyai, ustadz, santri senior, dan akademisi agama yang seharusnya menjadi teladan justru terlibat dalam berbagai bentuk kejahatan serius, mulai dari kekerasan seksual, penipuan finansial, ujaran kebencian, hingga eksploitasi lingkungan.

Para pelaku bukan orang awam yang tidak memahami ajaran Islam. Mereka adalah orang-orang yang hafal Al-Quran, menguasai kitab kuning, fasih menyampaikan ceramah tentang moral, bahkan ada yang bergelar master atau doktor dalam bidang Islamic studies. Mereka tahu persis bahwa perbuatan yang mereka lakukan adalah dosa besar yang dilarang keras dalam Islam. Namun pengetahuan yang mendalam tersebut gagal total dalam mengendalikan perilaku mereka. Pemaparan ini bukan bertujuan untuk mendiskreditkan institusi pendidikan Islam atau menggeneralisasi seluruh tokoh agama sebagai tidak bermoral. Sebaliknya, tujuannya adalah untuk memberikan gambaran objektif tentang fenomena diskrepansi yang memang ada dan perlu dipahami secara ilmiah agar dapat diatasi secara sistematis. Mari kita telusuri fakta-fakta yang ada, bukan dengan sikap judgmental atau pesimistis, tetapi dengan semangat kritis-konstruktif untuk menemukan jalan keluar dari paradoks ini. Sebab di balik setiap masalah yang teridentifikasi dengan baik, selalu ada peluang untuk transformasi yang bermakna. Sebab, di balik setiap masalah yang teridentifikasi dengan baik, selalu ada peluang untuk transformasi yang bermakna.

Untuk memahami akar masalah ini secara mendalam, penelitian ini menggabungkan dua teori besar yang saling melengkapi. Teori Kecerdasan Emosional dari Daniel Goleman menjelaskan bahwa pengetahuan intelektual tidak akan cukup jika tidak disertai dengan kemampuan mengelola diri dan empati. Seseorang bisa sangat cerdas secara agama, namun tetap gagal secara moral jika ia tidak mampu mengendalikan dorongan impulsif dalam dirinya. Sejalan dengan itu, pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai Akhlak dan Tasawuf memberikan sudut pandang spiritual yang sangat relevan. Al-Ghazali telah lama memperingatkan bahaya intelektual yang memiliki ilmu namun hatinya masih terbelenggu

oleh penyakit duniawi. Melalui konsep penyucian jiwa, beliau menegaskan bahwa ilmu tanpa pengamalan ibarat pohon yang tidak berbuah. Fenomena-fenomena yang akan dipaparkan menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan agama yang terlalu kognitif-tekstual perlu diintegrasikan dengan pendekatan yang menekankan kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dan pembinaan spiritual (*tazkiyatun nafs*). Inilah yang ditawarkan oleh kerangka teoretis Daniel Goleman dari perspektif psikologi modern dan Imam Al-Ghazali dari perspektif tasawuf klasik.

Diskrepansi inilah yang menjadi fokus utama kajian ini. Bagaimana mungkin seseorang yang bisa mengutip ayat dan hadis tentang larangan zina justru memperkosa puluhan santriwati? Bagaimana mungkin seorang ustadz yang ceramahnya tentang amanah dan kejujuran justru menipu jamaahnya dengan skema investasi bodong bernilai miliaran rupiah? Bagaimana mungkin pendakwah yang fasih menjelaskan konsep ukhuwah Islamiyah justru sibuk mengafirkan sesama Muslim di media sosial? Bagaimana mungkin tokoh agama yang mengajarkan konsep khalifah fil ardhi justru terlibat dalam perusakan hutan untuk keuntungan pribadi? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak bisa dijawab dengan penjelasan sederhana seperti "mereka bukan Muslim sejati" atau "itu hanya oknum". Fenomena ini terlalu sistemik dan terlalu sering terjadi untuk dianggap sekadar anomali. Diperlukan analisis yang mendalam dengan kerangka teoretis yang kokoh untuk memahami akar permasalahan dan menemukan solusi yang efektif.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-Femonologi (Salazar, 2019). Pilihan metodologis ini didasarkan pada kebutuhan untuk menggali, membandingkan, serta merekonstruksi gagasan Al-Ghazali dan Daniel Goleman secara mendalam dalam merespons fenomena paradoks intelektual Muslim. Fokus analisis diarahkan pada upaya penemuan titik temu serta integrasi antara nilai-nilai tazkiyatun nafs dalam tradisi tasawuf klasik dengan teori *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) modern. Melalui dialektika pemikiran ini, penelitian bertujuan melahirkan sintesis konseptual yang mampu menjembatani diskrepansi antara kapasitas kognitif dan integritas moral pada kalangan terpelajar kontemporer. Diskursus ini dibangun di atas fondasi data primer yang bersumber dari karya-karya kanonik, yaitu *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* dan *Mizān al-'Amal* karya Al-Ghazali, serta teks fundamental Daniel Goleman seperti *Emotional Intelligence* (1995) dan *Social Intelligence* (2006). Data primer tersebut diperkuat oleh literatur sekunder yang mencakup buku teks, artikel jurnal ilmiah bereputasi, serta hasil riset terdahulu yang relevan dengan tema penyucian jiwa dan psikologi moral. Seluruh data dihimpun melalui teknik dokumentasi yang melibatkan proses penelaahan kritis, kategorisasi, dan interpretasi gagasan kunci mengenai pengendalian diri serta kesadaran emosional.

Prosedur analisis data dilakukan secara dialektis melalui teknik *content analysis* dan komparatif-interpretatif. Tahapan ini mencakup reduksi data untuk menarik intisari gagasan, klasifikasi tema berdasarkan indikator moralitas, hingga perumusan sintesis konseptual yang mengintegrasikan aspek spiritualitas klasik dengan psikologi modern (Abdussamad, 2021). Guna menjamin keabsahan temuan dan menghindari bias subjektivitas, peneliti menerapkan triangulasi sumber serta konfirmasi silang antar teks (*cross-textual analysis*). Langkah ini memastikan bahwa rekonstruksi pemikiran yang dihasilkan memiliki validitas teoretis yang kuat dan relevansi praktis dalam membedah problem keretakan moralitas intelektual di era kontemporer (Nurfajriani et al., 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tipologi Kaum Intelektual Muslim di Indonesia

Pada era kontemporer, definisi intelektual Muslim bertransformasi menjadi agen pembaharu yang responsif terhadap tantangan zaman. Tokoh seperti Muhammad Abduh menggerakkan reformasi pendidikan untuk memerangi kemandekan berpikir atau jumud dan mendorong kembalinya semangat ijtihad. Kontribusi metodologis penting lainnya datang dari Fazlur Rahman melalui teori Gerak Ganda, yang menginstruksikan para intelektual untuk menggali prinsip etis-moral dari konteks sejarah Al-Qur'an agar dapat diaplikasikan secara relevan dalam realitas saat ini (Ahmad, 2023). Sejalan dengan itu, Seyyed Hossein Nasr menekankan pentingnya *Scientia Sacra* atau ilmu pengetahuan sakral untuk memulihkan hubungan antara sains, manusia, dan Tuhan di tengah krisis modernitas yang materialistik (Akhtar et al., 2023).

Dengan demikian, intelektual Muslim berperan sebagai jembatan antara teks suci yang abadi dengan realitas kemajuan zaman yang dinamis, memastikan bahwa kemajuan zaman tidak berjalan tanpa arah, sehingga setiap langkah pembangunan kita tetap memiliki pegangan moral yang kuat.

Dinamika intelektual Muslim juga diperkaya oleh diskursus filosofis mengenai batas-batas akal, seperti yang terlihat dalam perdebatan seru antara dua pemikir besar, Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Al-Ghazali mengingatkan bahwa nalar manusia itu ada batasnya dan tidak bisa menjangkau rahasia Tuhan tanpa bimbingan langsung dari hati dan pengalaman spiritual. Beliau menekankan bahwa menjadi pintar saja tidak cukup jika jiwa tidak bersih (Pasqua, 2024). Sebaliknya, Ibnu Rusyd membela peran logika dengan berpendapat bahwa kebenaran agama tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran akal karena keduanya berasal dari sumber yang sama. Baginya, memahami hukum sebab-akibat di alam semesta adalah cara terbaik untuk mengenal kebijaksanaan Tuhan. Diskusi ini mengajarkan kita untuk selalu mencari keseimbangan antara batas logika dan tuntunan agama (Kukkonen, 2025).

Eksistensi intelektual Muslim sebagai kelas sosial yang berpengaruh secara institusional mencapai puncaknya pada masa Abbasiyah melalui pendirian *Bayt al-Hikmah* di Baghdad. Lembaga ini merepresentasikan visi para khalifah yang meyakini bahwa kekuatan iman harus diperkuat dengan ketajaman rasio. *Bayt al-Hikmah* berfungsi sebagai universitas riset, pusat penerjemahan, dan laboratorium inovasi yang mengintegrasikan berbagai tradisi intelektual dunia (AbdulAziz Algeriani & Mohadi, 2019). Gerakan penerjemahan besar yang terjadi bukan sekadar proses pengalihan bahasa, melainkan sebuah transformasi intelektual di mana konsep dari peradaban lain diuji, dikritik, dan diinterpretasikan ulang agar sesuai dengan paradigma Islam. Para intelektual pada masa ini memiliki kepercayaan diri untuk mengambil pengetahuan yang berguna dari peradaban luar tanpa kehilangan identitas keislaman mereka (Noktaria et al., 2025). Lingkungan ini menciptakan kolaborasi inklusif antara sarjana Muslim, Kristen, dan Yahudi yang memandang sains sebagai bahasa universal umat manusia. Di lembaga ini, para polimatik seperti Al-Khawarizmi dan Ibnu Sina membuktikan bahwa tidak ada pertentangan esensial antara kebenaran wahyu dan penemuan sains. Eksistensi mereka didorong oleh tanggung jawab kekhilafahan untuk mengelola alam dan menata masyarakat demi kemaslahatan bersama (Ratnasari et al., 2025). Dalam diskursus modern, tokoh seperti Fazlur Rahman memandang intelektual Muslim sebagai agen yang mampu melakukan ijtihad kreatif, yaitu upaya metodologis untuk menerjemahkan nilai Al-Qur'an ke dalam konteks modernitas tanpa tercerabut dari akar tradisinya (Peterson, (2023)). Sejalan dengan itu, Seyyed Hossein Nasr menekankan harmoni antara pengetahuan rasional dan spiritual, di mana kecerdasan akal harus bersumber pada kearifan hati atau *intellection* (Sri dkk, 2023).

Sejatinya intelektualitas dalam Islam adalah mereka yang mampu menyatukan kecerdasan berpikir dengan tindakan nyata yang berlandaskan pada etika dan kedalaman spiritual. Kondisi ideal ini dipersonifikasikan melalui konsep *Ulama al-Rusukh*, yakni kaum terpelajar yang memiliki kedalaman ilmu (*alim*) yang selaras dengan kemantapan integritas batinnya (Rusli et al., 2020). Namun, realitas sosiologis saat ini sering kali memperlihatkan dikotomi tajam antara penguasaan narasi agama yang bersifat verbal-tekstual dengan praktik kehidupan sehari-hari yang kering dari nilai etis (Tajdin, 2022). Fenomena ini, yang oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas diidentifikasi sebagai krisis "kerusakan ilmu" atau *loss of adab*, mengakibatkan hilangnya kemampuan individu untuk menempatkan pengetahuan pada makna yang semestinya, sehingga agama sering kali terjebak dalam formalisme ritual yang teralienasi dari problem kemanusiaan (Idriz, 2020).

Dalam lintasan sejarah di Indonesia, intelektual Muslim muncul dalam berbagai tipologi, yakni mulai dari tradisional yang menjaga khazanah klasik, modernis yang fokus pada purifikasi dan ijtihad, hingga neomodernis yang berupaya menyintesiskannya dengan metodologi modern (Barton et al., 2021). Kriteria intelektual sejati pada akhirnya menuntut pemenuhan empat dimensi fundamental: kedalaman metodologis, kesadaran kritis untuk membongkar status quo, integritas moral yang menyatukan ilmu dan amal, serta orientasi pada kemaslahatan publik atau masalah mursal (Makin dkk, 2023). Dalam kerangka transformatif inilah, santri, ustadz, dan kiai bertransformasi menjadi intelektual Muslim yang autentik ketika mereka berhenti menjadi sekadar pengulang teks (*muqallid*) dan mulai memosisikan diri sebagai

penggerak kesadaran publik atau *Rausyan Fikr*. Sosok Abdurrahman Wahid (Gus Dur) membuktikan bahwa kiai adalah intelektual publik yang mampu melakukan negosiasi budaya dengan menerjemahkan nilai-nilai pesantren ke dalam agenda hak asasi manusia universal. Mereka berperan sebagai kompas moral yang menavigasi tantangan modernitas tanpa harus melepaskan jangkar tradisinya, sekaligus menjembatani "langit" pemikiran dengan "bumi" realitas sosial demi mewujudkan keadilan yang inklusif bagi seluruh kemanusiaan.

B. Diskrepansi Moralitas Kaum Intelektual Muslim

Pada bulan Juni 2025, terdapat kasus mengejutkan yang muncul di Sumenep, Madura. Seorang pemilik pondok pesantren berinisial MS, berusia 51 tahun, ditangkap Polres Sumenep atas tuduhan mencabuli 13 santriwati. Kasus ini terungkap melalui jalur yang tidak biasa: diskusi di grup WhatsApp alumni pesantren tersebut. Beberapa alumni yang mendengar cerita dari adik-adik kelasnya kemudian melaporkan ke polisi, dan penyelidikan pun dimulai (Mustofa, 2025). Selain itu hal serupa juga telah terjadi di Tulungagung, Jawa Timur, tahun 2025, seorang ustadz berinisial S berusia 39 tahun ditangkap karena mencabuli 7 anak laki-laki berusia antara 7 hingga 10 tahun. Modusnya adalah dengan memberikan hadiah atau insentif terkait pembelajaran agama. Anak-anak yang menjadi korban adalah santri yang belajar mengaji kepadanya (Ramadhan, 2025). Kasus lain yang viral di media sosial adalah kasus Ustaz MR berusia 52 tahun di Bekasi. Ia ditahan Polres Metro Bekasi atas tuduhan pencabulan terhadap anak angkat dan keponakannya sendiri, yang dilakukan sejak korban masih duduk di bangku SMP. Kasus ini menjadi viral setelah dr. Richard Lee, seorang dokter yang aktif di media sosial, membuat laporan dan menyebarkannya di platform digital (Tribunpontianak.Co.Id, 2025).

Menurut studi yang dipublikasikan dalam Khatulistiwa: Jurnal Hukum dan Sosial tahun 2025 memberikan analisis struktural yang penting. Penelitian ini menyimpulkan bahwa patriarki struktural yang tertanam dalam sistem pesantren tradisional memperparah fenomena kekerasan seksual. Santri perempuan diposisikan sebagai objek yang harus patuh tanpa ada mekanisme pelaporan yang aman dan terpercaya (Raudhah et al., 2025). Struktur hierarkis yang sangat kaku menempatkan kyai atau ustadz pada posisi yang hampir tidak bisa digugat. Ada semacam sakralitas yang melekat pada figur kyai, sehingga ketika ada tuduhan penyimpangan, masyarakat cenderung membela kyai daripada mempercayai korban. Ini menciptakan impunitas struktural yang berbahaya. Lebih jauh lagi, penelitian ini menemukan bahwa kekerasan seksual di pesantren bukan hanya masalah trauma individu, tetapi menciptakan trauma generasional. Korban yang tidak mendapat penanganan yang tepat akan membawa trauma tersebut sepanjang hidupnya, bahkan bisa ditransmisikan ke generasi berikutnya dalam bentuk pola asuh yang tidak sehat atau janji membangun hubungan yang sehat.

Yang membuat fenomena ini menjadi paradoks adalah profil para pelaku. Mereka bukan orang-orang yang tidak berilmu agama. Justru sebaliknya, banyak di antara mereka yang hafal kitab kuning, ada yang hafal Al-Quran (*tahfidz*), dan dikenal sebagai tokoh yang alim dan *wara'* di mata jamaah. Pelaku di Bandung, misalnya, adalah seorang pemimpin pesantren yang memiliki ribuan santri dan dihormati di komunitasnya. Ia fasih dalam menyampaikan ceramah tentang akhlak, kesucian, dan larangan mendekati zina. Namun di balik layar, ia melakukan kejahatan seksual yang sangat merugikan santriwatinya sendiri (Komnas Perempuan, 2022). Ini menunjukkan adanya diskrepansi yang sangat luas antara pengetahuan kognitif tentang ajaran agama dengan praktik moral dalam kehidupan nyata. Mereka tahu bertahan bahwa apa yang mereka lakukan adalah dosa besar, dilarang keras dalam Islam, dan akan mendapat balasan yang pedih di akhirat. Namun pengetahuan itu tidak mampu menahan mereka dari melakukan kejahatan.

Dari perspektif kecerdasan emosional Goleman, pelaku-pelaku ini jelas mengalami defisit serius dalam domain pengaturan diri (pengelolaan diri) dan empati. Mereka tidak mampu mengendalikan nafsu seksualnya meskipun tahu itu salah (Chintya & Sit, 2024). Mereka juga tidak mampu berempati terhadap korban, tidak bisa merasakan penderitaan dan trauma yang akan dialami oleh anak-anak yang mereka cabuli. Sedangkan dalam perspektif Al-Ghazali, mereka adalah contoh konkret dari *'ulama su'* yang dikritik keras dalam *Ihya Ulumuddin*. Mereka memiliki *'ilmu* (pengetahuan) tetapi tidak memiliki *ma'rifah* (pengetahuan yang transformatif). Mereka tidak pernah benar-benar melakukan proses *tazkiyatun nafs*, tidak pernah membersihkan

hati dari nafsu-nafsu rendah, sehingga ilmu mereka hanya tinggal di kepala, tidak sampai mengubah hati dan perilaku (Ellethy, 2020).

Kesenjangan moral ini pada akhirnya membuka celah bagi instrumentalisasi dalil-dalil agama untuk memanipulasi kepercayaan publik. Fenomena ini terlihat nyata dalam maraknya penipuan finansial yang memanfaatkan label keagamaan sebagai tameng. Sebagai contoh, pada Juli 2025, Polsek Banjarbaru Utara membongkar praktik investasi ilegal yang melibatkan oknum ustaz berinisial MS. Modus yang dijalankan sejak Maret 2025 ini menyasar investor berinisial AN dengan skema pengadaan kitab fiktif ke berbagai pondok pesantren ternama. Melalui dokumen palsu berupa kontrak pengadaan senilai miliaran rupiah, rencana anggaran biaya (RAB), hingga stempel fiktif dari sejumlah pesantren di wilayah Kalimantan, pelaku berhasil meyakinkan korban hingga menderita kerugian sebesar Rp729 juta (Katajari.com, 2025). Investigasi kepolisian mengungkapkan bahwa praktik ini bukan sekadar tindakan kriminal biasa, melainkan operasi yang terencana dengan penggunaan kuitansi bank palsu dan stempel pesantren yang diproduksi secara mandiri. Hal yang lebih mengkhawatirkan adalah pengakuan pelaku yang telah menjalankan pola serupa sejak tahun 2021 dengan estimasi kerugian kumulatif mencapai Rp26 miliar. Melalui jaringan pengepul di Martapura dan sekitarnya, kasus ini menjadi bukti konkret bagaimana otoritas keagamaan disalahgunakan demi keuntungan materiil, sekaligus mempertegas adanya keretakan moral di kalangan individu yang secara intelektual memahami hukum agama, namun gagal dalam praktiknya.

Kasus ini menjadi bukti konkret bagaimana otoritas keagamaan disalahgunakan demi keuntungan materiil, sekaligus mempertegas adanya keretakan moral di kalangan individu yang secara intelektual memahami hukum agama, namun gagal dalam praktiknya. Diskrepansi etis ini sejalan dengan temuan riset yang menegaskan bahwa kecurangan finansial sering kali berakar pada rapuhnya nilai religiusitas dan etika profesi. Meskipun secara kognitif seseorang menguasai prinsip hukum Islam, ketiadaan internalisasi nilai menyebabkan ilmu tersebut berhenti sebagai wacana tanpa menjelma menjadi integritas moral. Jika dibedah melalui teori Fraud Pentagon, anomali perilaku ini dipicu oleh gabungan antara tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi. Pelaku memanfaatkan keterampilan teknisnya untuk memanipulasi informasi, dibarengi sikap superior yang membuat mereka merasa kebal terhadap aturan. Praktik semacam ini menciptakan kontradiksi yang tajam. Dimana, di satu sisi mereka menggunakan atribut keagamaan, namun di sisi lain melakukan tindakan yang mengandung mudharat dan mengkhianati nilai kejujuran serta amanah yang diperintahkan Al-Qur'an dan Hadis. Realitas empiris ini menunjukkan bahwa penguasaan teks agama tanpa penyucian jiwa (*akhlaq*) hanya akan bermuara pada penggunaan agama sebagai alat untuk kepentingan sempit (Rahmatika et al., 2020). Oleh karena itu, sinergi antara kecerdasan emosional dan penguatan religiusitas menjadi sangat krusial agar identitas kaum terpelajar tidak sekadar menjadi tameng ambisi pribadi, melainkan benar-benar bertransformasi menjadi komitmen moral yang nyata.

Dari perspektif Goleman, pelaku-pelaku ini kekurangan kesadaran diri dan pengaturan diri. Mereka tidak cukup mengenali bahaya dari nafsu materialistis dalam diri mereka, atau jika mengenali, tidak mampu mengendalikannya. Mereka juga kurang empati terhadap korban, tidak bisa merasakan penderitaan orang-orang yang uangnya mereka ambil, banyak di antaranya adalah orang-orang biasa yang mengumpulkan uang dengan susah payah. Dari perspektif Al-Ghazali, ini adalah contoh klasik dari kegagalan *mujāhadatun nafs* (perjuangan melawan hawa nafsu). Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menjelaskan bahwa cinta dunia (*hubbud dunya*) adalah akar dari segala kejahatan. Para pelaku ini, meskipun hafal dalil-dalil tentang bahaya cinta dunia, tidak pernah benar-benar melakukan *riyadhah* (melatihan spiritual) untuk membersihkan hati dari cinta tersebut.

Dampak dari fenomena ini sangat luas. *Pertama*, korban mengalami kerugian finansial yang sangat besar, banyak yang sampai kehilangan tabungan seumur hidup atau harus berhutang. *Kedua*, terjadi krisis kepercayaan terhadap lembaga-lembaga keagamaan. Masyarakat menjadi skeptis terhadap program-program yang dikelola oleh tokoh agama, termasuk yang sah. *Ketiga*, ini merusak citra Islam secara umum. Ketika penipuan dilakukan dengan mengatasnamakan prinsip syariah, maka Islam sendiri yang tercoreng. Keempat, ini menciptakan trauma psikologis bagi korban. Banyak korban tidak hanya kehilangan uang, tetapi juga kehilangan iman kepada sesama manusia, bahkan ada yang sampai goyah imannya kepada agama.

Dimensi lain dari diskrepansi moralitas kaum terpelajar agama muncul dalam bentuk kebencian dan *takfirisme* (pengkafiran) di platform digital. Fenomena ini menciptakan paradoks yang menggelisahkan. Dimana individu yang secara intelektual memahami larangan agama terhadap *ghibah* (menggunjing), *buhtan* (fitnah), dan *namimah* (adu domba), justru menjadi aktor utama dalam penyebaran narasi kebencian di media sosial. Penelitian Atikah Marwa dan Muhammad Fadhlán dalam jurnal *al-Afkar* (2021) menganalisis bahwa realitas ini mencerminkan keterputusan antara penguasaan teks keagamaan dengan kematangan adab dalam berinteraksi di ruang publik (Fadlan, 2021).. Secara lebih mendalam, kajian tersebut memaparkan bahwa kebencian dalam perspektif Islam tidak hanya sebatas kata-kata kasar, melainkan mencakup segala bentuk ucapan yang mengandung penghinaan, hasutan, dan fitnah yang merusak kehormatan orang lain. Ketajaman pemahaman agama yang tidak dibarengi pengendalian emosi melahirkan sikap-sikap yang menghakimi yang destruktif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor pemicu utama adalah adanya perasaan benci, marah, dan dengki yang kemudian dilegitimasi melalui sentimen keagamaan untuk mendapatkan pembenaran moral atas tindakan mencela sesama. Dengan kata lain, dalil-dalil agama yang seharusnya menjadi pedoman etika justru disalahgunakan sebagai instrumen untuk memuaskan nafsu negatif yang tidak terkendali. Ironisnya, mereka yang mengklaim membela Islam justru menjadi pihak yang paling merusak citranya.

Kasus hukum yang menjerat Yahya Waloni menjadi ilustrasi empiris yang sangat konkret mengenai fenomena ini. Sebagai tokoh yang memiliki pengaruh luas, ia didakwa melanggar Pasal 45a Ayat (2) jo Pasal 28 Ayat (2) UU ITE karena menyebarkan informasi yang memicu kebencian SARA melalui ceramah yang merendahkan kitab suci agama lain. Kasus ini membuktikan bahwa pengetahuan agama yang tinggi tidak otomatis melahirkan kebijaksanaan. Secara teologis, tindakan tersebut secara terang-terangan mengabaikan pesan Al-Qur'an Surah Al-An'am ayat 108 yang melarang mencela keyakinan pihak lain demi menjaga harmoni. Dampak dari perilaku ini sangat destruktif, dimana ia menciptakan stigma negatif dan preseden berbahaya bahwa otoritas keagamaan dapat digunakan untuk mengolok-olok ajaran lain, yang pada gilirannya berpotensi memicu perpecahan sosial dan konflik horizontal (Tsarina dkk, 2021). Kegagalan ini secara mendasar berakar pada lemahnya domain self-regulation. Dalam terminologi Daniel Goleman, hal ini menunjukkan ketiadaan empati dan keterampilan sosial (*social skills*) yang memadai. Sementara dalam perspektif Imam Al-Ghazali, fenomena ini adalah manifestasi dari kegagalan proses *takhalli* (pembersihan diri dari sifat tercela), khususnya penyakit *kibr* (kesombongan) yang membuat seseorang merasa paling benar sehingga merendahkan orang lain. Ruang digital, dengan algoritma yang cenderung mempromosikan konten kontroversial, memperparah dampak dari arogansi intelektual ini. Tanpa proses tazkiyatun nafs yang mendalam, penguasaan teks hanya akan menjadi "tameng" bagi nafsu provokatif.

Realitas ini mempertegas urgensi penelitian ini, bahwa sistem pendidikan agama tidak boleh lagi hanya berfokus pada aspek kognitif dan hafalan dalil. Dibutuhkan sinergi antara kecerdasan emosional dan penguatan religiusitas spiritual untuk menghasilkan figur terpelajar yang tidak hanya alim secara intelektual, tetapi juga arif secara karakter. Integrasi ini krusial agar identitas keagamaan benar-benar bertransformasi menjadi komitmen moral yang mampu menjaga kerukunan di tengah pluralitas masyarakat modern. Selain itu adanya fenomena keterlibatan tokoh agama dalam praktik eksploitasi alam, khususnya perusakan hutan, menciptakan kontradiksi mendasar dengan doktrin khalifah fil ardhi yang mereka ajarkan. Secara teologis, konsep khalifah menempatkan manusia sebagai wakil Allah di bumi yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan ekologis, menghindari pemborosan (*israf*), dan melindungi kehidupan sebagai bagian dari *Maqasid al-Shariah*. Al-Quran dalam Surah Al-A'raf ayat 56 secara tegas melarang berbuat kerusakan di muka bumi. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan kesenjangan lebar antara pemahaman tekstual dengan implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Fadli, 2025).

Kesenjangan ini bukan fenomena tunggal, melainkan hasil dari interaksi kompleks berbagai faktor. Secara sosiopolitik, banyak pemimpin agama yang terperangkap dalam lingkaran patronase politik dan tekanan ekonomi. Kebutuhan membiayai operasional pesantren, masjid, atau lembaga dakwah, ditambah ambisi memperluas pengaruh, kadang mendorong mereka pada

kompromi etis yang problematis. Dalam kondisi seperti ini, alam tidak lagi dilihat sebagai amanah ilahi yang harus dijaga dengan penuh kehormatan, tetapi berubah menjadi sumber daya ekonomi yang dapat dieksploitasi. Tokoh agama yang terjerat kepentingan pragmatis cenderung melakukan rasionalisasi dalil, mencari-cari pembenaran teologis atas tindakan eksploitatif dengan alasan "untuk kepentingan umat" atau "pembangunan ekonomi Islam". Padahal jika dikaji secara mendalam, tindakan semacam ini justru mengkhianati prinsip tauhid yang menekankan kesatuan dan keseimbangan seluruh ciptaan (Buñu & Pascaru, 2014).

Dari perspektif kecerdasan emosional Goleman, fenomena ini menunjukkan defisit serius dalam dua domain krusial. Pertama, kegagalan empati terhadap makhluk hidup lain dan generasi mendatang yang akan mewarisi bumi rusak. Kedua, lemahnya kemampuan berpikir jangka panjang (*long-term thinking*), dimana fokus bergeser pada keuntungan finansial sesaat tanpa memperhitungkan dampak ekologis puluhan tahun ke depan. Tokoh agama yang seharusnya menjadi penjaga visi jangka panjang kehidupan justru terjebak dalam mentalitas jangka pendek yang eksploitatif. Dari sudut pandang psikologi moral, fenomena ini merupakan contoh klasik disonansi kognitif. Seseorang bisa dengan fasih menjelaskan ayat-ayat tentang pelestarian lingkungan dalam ceramahnya, mengutip hadis tentang larangan menebang pohon tanpa alasan kuat, dan menekankan konsep mizan (keseimbangan) dalam ekosistem. Namun ketika dihadapkan pada tawaran keuntungan ekonomi dari proyek yang merusak lingkungan, semua pengetahuan itu seolah menguap begitu saja.

Masalah ini diperburuk oleh lemahnya sistem akuntabilitas di internal lembaga keagamaan. Struktur hierarki yang tertutup dan kultur yang menempatkan tokoh agama pada posisi yang hampir tak terjamah kritik menciptakan zona aman bagi penyimpangan. Ketika ada indikasi keterlibatan tokoh agama dalam praktik merusak lingkungan, komunitas sering kali memilih diam atau bahkan membela dengan alasan "sudah pasti ada hikmahnya" atau "beliau lebih tahu yang terbaik". Akibatnya, tindakan destruktif terhadap lingkungan luput dari pengawasan publik. Yang lebih ironis, otoritas keagamaan yang seharusnya menjadi benteng moral justru berubah fungsi menjadi pemberi legitimasi bagi praktik perusakan alam. Ketika seorang kyai atau ustadz yang dihormati memberikan restu atau bahkan terlibat langsung dalam proyek eksploitatif, masyarakat cenderung menganggap bahwa tindakan tersebut tidak bermasalah secara moral. Inilah bahaya penyalahgunaan otoritas keagamaan: ia tidak hanya merusak alam secara fisik, tetapi juga merusak kesadaran ekologis di tingkat masyarakat.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* akan menganalisis fenomena ini sebagai kegagalan total dalam proses *tazkiyatun nafs*. Tokoh agama yang terlibat eksploitasi lingkungan jelas belum melewati tahap *takhalli* (pembersihan dari sifat tercela), khususnya dari penyakit *hubbud dunya* (cinta berlebihan pada dunia) dan *tama'* (ketamakan). Al-Ghazali menekankan bahwa cinta dunia adalah akar dari berbagai kejahatan karena membutakan seseorang terhadap konsekuensi perbuatannya. Lebih jauh, mereka juga gagal dalam tahap *tahalli* (pengisian dengan sifat terpuji) seperti *zuhud* (tidak terikat pada harta), *qana'ah* (merasa cukup), dan *rahmah* (kasih sayang kepada seluruh ciptaan). Tanpa sifat-sifat ini, pengetahuan tentang *khalifah fil ardhi* hanya tinggal sebagai konsep abstrak yang tidak memiliki daya transformatif. Al-Ghazali mengingatkan bahwa ilmu yang sejati (*'ilm nafi'*) adalah ilmu yang melahirkan amal dan mengubah kondisi hati, bukan sekadar hafalan yang tidak berdampak pada perilaku. Yang paling krusial, kegagalan mencapai tahap *tajalli* (manifestasi cahaya spiritual dalam perilaku). Seharusnya, seorang yang telah melalui proses *tazkiyah* akan memancarkan akhlak mulia dalam setiap tindakannya, termasuk cara memperlakukan alam. Setiap pohon, sungai, dan makhluk hidup akan dilihat sebagai ayat (tanda) kebesaran Allah yang harus diperlakukan dengan penuh kehormatan. Namun realitas menunjukkan sebaliknya: pengetahuan agama yang tinggi tidak serta-merta melahirkan kepekaan spiritual terhadap lingkungan.

Realitas ini membuktikan bahwa pendidikan agama yang hanya menekankan dimensi kognitif menghasilkan lulusan yang rapuh secara moral. Hafalan ayat tentang lingkungan, pemahaman fiqh tentang kepemilikan sumber daya alam, atau penguasaan konsep *khalifah fil ardhi* tidak akan berdampak signifikan jika tidak dibarengi dengan dua dimensi lain. Dimensi kedua yang harus diintegrasikan adalah kecerdasan emosional. Tanpa empati ekologis, yaitu kemampuan merasakan penderitaan makhluk hidup lain dan memahami keterkaitan antara kesejahteraan manusia dengan kelestarian alam, pengetahuan agama hanya akan menjadi

instrumen retorik yang manipulatif. Tanpa kemampuan *self-regulation* yang kokoh, yaitu pengendalian diri saat menghadapi godaan keuntungan jangka pendek, tokoh agama akan mudah tergoda mengkhianati amanah khalifah. Dimensi ketiga adalah pembinaan spiritual melalui tazkiyatun nafs sebagaimana ditekankan Al-Ghazali. Proses sistematis membersihkan hati dari cinta dunia, mengisi dengan kasih sayang kepada ciptaan, dan mewujudkannya dalam tindakan nyata menjaga lingkungan. Tanpa proses ini, pengetahuan hanya akan tinggal di kepala, tidak sampai mengubah hati dan perilaku.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa paradoks moralitas di kalangan tokoh agama berakar pada ketimpangan antara penguasaan kognitif atas teks suci dengan kedalaman manajemen emosi dan spiritualitas personal. Dengan membedah konsep *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali dan kecerdasan emosional Goleman, terlihat bahwa tanpa kesadaran diri (*self-awareness*) yang tajam, ilmu agama yang luas justru berisiko menjadi instrumen untuk membenarkan kepentingan ego pribadi. Oleh sebab itu, masyarakat harus mulai mengadopsi cara pandang yang lebih objektif. Dimana kita tidak lagi menjadikan karisma dan gelar akademik sebagai satu-satunya tolok ukur kebenaran, melainkan lebih memperhatikan konsistensi tindakan, empati, serta transparansi dalam setiap praktik kepemimpinan. Saran praktis bagi institusi pendidikan adalah perlunya menyeimbangkan kurikulum doktrinal dengan bimbingan psikologis yang intensif guna memastikan bahwa para calon tokoh agama tidak hanya memiliki kecemerlangan intelektual, tetapi juga ketahanan mental dan kemurnian karakter yang mampu bertahan di tengah godaan otoritas dan popularitas.

5. REFERENCES

- AbdulAziz Algeriani, A. M. & Mohadi, M. (2019). The House of Wisdom (Bayt al-Hikmah), an educational institution during the time of the Abbasid dynasty. A historical perspective. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 27(2), 1297–1313. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85069168568&partnerID=40&md5=236b96baa7c9efe5e0208f1a3b23fbfe>
- Ahmad, H. (2023). Mapping Neo-Modern and Postmodern Qur'ānic Reformist Discourse in the Intellectual Legacy of Fazlur Rahman and Mohammed Arkoun. *Religions*, 14(5). <https://doi.org/10.3390/rel14050595>
- Akhtar, M., Atif, M., Rao, A. & Kaplan, D. (2023). *Islamic Intellectualism versus Modernity: Attempts to Formulate Coherent Counter Narrative*. 13(1).
- Al Makin, et al. (2023). *70 TAHUN M. AMIN ABDULLAH Pemikir, Guru dan Pemimpin* (W. F. R. N. E. P. S. Y. M. Anshori (ed.); Cetakan 1:). Laksbang Akademika.
- Barton, G., Yilmaz, I. & Morieson, N. (2021). Authoritarianism, democracy, islamic movements and contestations of islamic religious ideas in Indonesia. *Religions*, 12(8). <https://doi.org/10.3390/rel12080641>
- Buțiu, C. A. & Pascaru, M. (2014). Religious leadership and environmental concerns. A mining project case study. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 13(39), 164–180. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84910113004&partnerID=40&md5=57fbd006e72f71591eaf8ff441157601>
- Canina, A. (2025). 14.000+ Kasus Kekerasan di 2025, Sudahkah Perempuan Indonesia Merdeka? Aman Indonesia. <https://amanindonesia.org/14-000-kasus-kekerasan-di-2025-sudahkah-perempuan-merdeka/>
- Chintya, R. & Sit, M. (2024). Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. 4(1), 159–168. <https://doi.org/10.37680/absorbent>
- Davidson, B. W. (2020). How Jonathan Edwards Unmasks Religious Hypocrisy. In *(Re)Presenting Magic, (Un)Doing Evil: Of Human Inner Light and Darkness* (pp. 75–85). https://doi.org/10.1163/9781848881440_009
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (: E. & M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. (eds.); Pertama). CV. syakir Media Press.
- Ellethy, Y. (2020). A controversial orthodoxy: Al-Ghazali's revival of the religious sciences. *NTT Journal for Theology and the Study of Religion*, 74(4), 375–386.

- <https://doi.org/10.5117/NTT2020.4.005.ELLE>
- Fadlan, M. & Atikah, M. (2021). *UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL MENURUT PERSPEKTIF ISLAM*. 4(1), 1–14.
- Fadli, M. (2025). *Larangan Merusak Lingkungan Dalam QS . Al- A ' raf [7]: 56 Perspektif Tafsir Maqashidi*. 1(2), 13–27.
- Idriz, M. (2020). Expounding the concept of religion in islam as understood by syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Poligrafi*, 25(99–100), 101–115. <https://doi.org/10.35469/poligrafi.2020.233>
- Juni, R., Juni, R. & Juni, A. (2025). *lembaga pendidikan keagamaan. Fenomena ini kian mendapat*. 9(11), 1–6.
- Juwita, S., Hambali, A. & Suhartini, A. (2023). Philosophical Thoughts of Islamic Education Seyyed Hossein Nasr ' s Perspective and Its Relevance in the Modern Education Era. *At-Ta'dib Journal of Pesantren Education*, 18(01), 56–69.
- Katajari.com. (2025). *Investasi Bodong, Oknum Ustaz di Banjarbaru Tipu Nasabah Ratusan Juta Rupiah*. <https://www.katajari.com/investasi-bodong-oknum-ustaz-di-banjarbaru-tipu-nasabah-ratusan-juta-rupiah/>
- Kimball, C. (2008). *WHEN RELIGION BECOMES EVIL*. HarperCollins.
- Komnas Perempuan. (2022). *Apresiasi atas Keputusan Pengadilan Bandung dalam Pemenuhan Hak-Hak 13 Santriwati Korban Kekerasan Seksual dan Mendorong Pidana Penjara Seumur Hidup*. Siaran Pers Komnas Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/tentang-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-13-santriwati-dan-pidana-mati-bagi-pelaku>
- Kukkonen, T. (2025). Al-Ghazālī and Ibn Rushd on the End of the World. *Theology and Science*, 23(3), 675–689. <https://doi.org/10.1080/14746700.2025.2514315>
- Maharani, T. & Rastika, I. (2021). *Yahya Waloni Didakwa Lakukan Ujaran Kebencian dan Penodaan Agama*. Kompas.Com. https://nasional.kompas.com/read/2021/11/24/09341561/yahya-waloni-didakwa-lakukan-ujaran-kebencian-dan-penodaan-agama#:~:text=GRATIS*Event.*Store
- Melano, R. K. S. (2025). *Fakta-Fakta Kasus Pencabulan Kiai di Bekasi 2025, Anak Angkat Lapor Polisi Ibu Bela Pelaku*. TRIBUNPONTIANAK.CO.ID. <https://pontianak.tribunnews.com/news/1144490/fakta-fakta-kasus-pencabulan-kiai-di-bekasi-2025-anak-angkat-lapor-polisi-ibu-bela-pelaku?page=all>
- Mhd Fakhruddinta Sebayang , Katimin, M. S. (2025). Peran dan Pengaruh Tokoh Agama dalam Membentuk Perilaku Politik Masyarakat: Studi Kasus Partisipasi Politik di Kabupaten Simalungun. *REFORMASI ISSN 2088-7469 (Paper) ISSN 2407-6864 (Online) Volume 15 Nomor 1 (2025)*, 15, 1–15.
- Mustofa, A. (2025). *Belasan santriwati diduga menjadi korban pelecehan seksual di salah satu pesantren di Sumenep, Jawa Timur. Relasi kuasa dan doktrin agama membuat kekerasan seksual di lingkungan pesantren terus berulang, kata aktivis perempuan*. BBC INews Ndongesia. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c93y3x2l3qeo>
- Noktaria, M., Marlia, A., Oktapia, E., Rahmawati, L. & Panes, A. (2025). *Kontribusi Ilmuwan Muslim dalam Mengimplementasikan Ilmu Pengetahuan pada Masa Keemasan Islam Contribution of Muslim Scientists in Implementing Science in the Golden Age of Islam*. 5(1), 1409–1417.
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A. & Afgani, M. W. (2024). *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif Wiyanda*. 10(September), 826–833.
- Pasqua, H. (2024). Abu Hamid Al-Ghazali: From the destruction of metaphysics to mysticism or faith without reason. *Revue Thomiste*, 124(4), 635–660. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-105003577256&partnerID=40&md5=6484daae9056898ec82297ec59092e86>
- Peterson, B. (2023). Visions of the Islamic State: Fazlur Rahman and Islamic Nomocracy. *Islamic Studies*, 62(2), 161–188. <https://doi.org/10.52541/isiri.v62i2.2658>
- Rahmatika, D. N., Hamzani, A. I. & Aravik, H. (2020). *Sight Beyond Sight : Foreseeing Fraudulent Financial Reporting through the Perspective of Islamic Legal Ethics*. 12(2), 235–250.
- Ramadhan, B. (2025). *Polisi Tangkap Pelaku Pedofilia di Tulungagung, 6 Anak Lelaki dan 1 Perempuan Jadi Korbannya*. Kompas.Com. <https://indeks.kompas.com/profile/7870/Bilal.Ramadhan>
- Ratnasari, I., Ahyar, A., Mirasari, T., Muslih, M., Fahrudin, F., Fauziah, A. & Septiyaningsih, R. (2025). *Pendidikan Islam Pada Era Keemasan Abbasiyah: Studi Pustaka Terhadap Lembaga, Kurikulum,*

- Dan Tokoh Ilmuwan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 6421–6428. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.46538>
- Raudhah, G., Candra, M. I., Aprilia, Q. A. & Nugraha, D. (2025). *Mekanisme Perlindungan Korban Kekerasan Seksual Pondok Pesantren Yayasan Manarul Huda Bandung Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten , Indonesia serius , terlebih jika korbannya adalah anak-anak . Anak-anak adalah kelompok rentan yang t.*
- Rusli, R., Rudin, T., Darmawan, C. & Ibrahim, A. B. (2020). Reactualization of intellectualism in classical islamic thought in indonesia: Comparative study of Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama post reformation. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 25(Extra1), 249–259. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3774635>
- Salazar, P. H. (2019). Qualitative methodology in librarianship and information science: A bibliographic analysis of academic articles. *Investigacion Bibliotecologica*, 33(78), 105–120. <https://doi.org/10.22201/iibi.24488321xe.2019.78.58024>
- Sedikides, C. & Gebauer, J. E. (2021). Do religious people self-enhance? *Current Opinion in Psychology*, 40, 29–33. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.08.002>
- Tajdin, M. (2022). Understanding Islam between Theology and Anthropology: Reflections on Geertz's Islam Observed. *Religions*, 13(3). <https://doi.org/10.3390/rel13030221>